

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS I DI SD NEGERI MONTASIK ACEH BESAR

Masrura¹; Faisal Anwar^{1*}, Badratun Nafis¹,

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah, Kota Banda Aceh, Kode Pos 23245, Indonesia.

*correspondence author faisal.anwar@serambimekkah.ac.id

No contact/HP: 082274781145

Informasi Artikel

Diterima:
9 Juli 2026

Revised :
28 Juli 2026

Accepted:
31 Juli 2026

Kata kunci:

keterampilan sosial; siswa sekolah dasar; guru; sekolah; studi kasus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan sosial siswa kelas I di SD Negeri Montasik Aceh Besar serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu orang siswa kelas I yang memiliki keterampilan sosial rendah, guru kelas I, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa kecemasan sosial, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan mengendalikan emosi, serta faktor eksternal berupa kurangnya stimulasi komunikasi dalam keluarga, penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia, dan proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan guru dan sekolah meliputi pembelajaran kelompok kecil, permainan edukatif, pendekatan individual, pengaturan tempat duduk, serta kolaborasi dengan orang tua. Berbagai upaya tersebut mampu meningkatkan keberanian berkomunikasi, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

How to Cite: Masrura; Faisal Anwar & Badratun Nafis (2026). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Sosial Siswa Kelas I Di SD Negeri Montasik Aceh Besar. *PERISAI: Jurnal Pendidikan dan Riset Ilmu Sains*, 5(2), 146-162. DOI: <https://doi.org/10.32672/perisai.v5i2.4528>

Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan pondasi utama dalam memfasilitasi perkembangan akademik sekaligus kompetensi sosial siswa, karena pada tahap ini siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga belajar berinteraksi dan bekerja sama dalam konteks kelas. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif telah terbukti meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam

proses belajar serta membangun keterampilan sosial yang esensial, seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan empati terhadap teman sebaya (pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan sosial siswa) (Muliawati et al., 2023).

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar, terutama pada kelas awal. Keterampilan sosial mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan positif dengan guru dan teman sebaya. Pada jenjang kelas I sekolah dasar, anak berada pada fase transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah formal yang menuntut kemampuan adaptasi sosial yang lebih luas dan kompleks (Nur Chasanah et al., 2024).

Siswa yang mampu berinteraksi secara positif cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mudah bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah sering menunjukkan perilaku pasif, menarik diri, kurang berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengalami kesulitan dalam mengikuti aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif (Lumbantobing & Maryani, 2024).

Faktor internal meliputi rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, rasa takut berinteraksi, serta ketidaksiapan emosional anak dalam menghadapi situasi sosial baru. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, suasana kelas, pendekatan guru dalam pembelajaran, serta kualitas interaksi dengan teman sebaya di sekolah (Fitri, 2024).

Perbedaan perilaku sosial antara lingkungan rumah dan sekolah ini mengindikasikan adanya faktor lingkungan sekolah dan kondisi psikologis tertentu yang memengaruhi keterampilan sosial siswa (Nur Chasanah et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak, melainkan dapat dipengaruhi oleh kurangnya rasa aman, kenyamanan emosional, serta dukungan sosial di lingkungan sekolah. Guru dan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, ramah anak, dan mendukung perkembangan sosial siswa melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan interaktif (Lumbantobing & Maryani, 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keterampilan sosial siswa, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran serta pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional siswa di kelas awal (Fitri, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya keterampilan sosial siswa kelas I di SD Negeri Montasik Aceh Besar.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Montasik, yang berlokasi di Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Subjek penelitian ini terdiri atas guru kelas I, kepala sekolah, dan 1 (satu) orang siswa kelas I SD Negeri Montasik Aceh Besar yang berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan rendahnya keterampilan sosial. Guru kelas I dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran serta pembinaan keterampilan sosial siswa di kelas, sedangkan kepala sekolah dilibatkan sebagai subjek pendukung untuk memperoleh informasi terkait kebijakan sekolah dan program yang mendukung perkembangan sosial siswa (Sugiyono, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain ini memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian guna mengamati, menggali, dan memahami fenomena yang terjadi secara nyata. Penelitian ini berfokus pada satu siswa kelas I yang mengalami rendahnya keterampilan sosial, sehingga peneliti dapat menggali data secara mendalam dan komprehensif sesuai karakteristik penelitian kualitatif.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya keterampilan sosial dan solusi yang dilakukan oleh guru dan sekolah (Sugiyono, 2022).

Siswa kelas I yang menjadi subjek berdasarkan Subjek yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, karena berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas, siswa tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengalami hambatan keterampilan sosial sehingga dapat memberikan data yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Purposive sampling yaitu teknik penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2021). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam memahami, mengamati, dan menafsirkan fenomena sosial yang diteliti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang menjadi teknik dalam mengumpulkan data. Peneliti berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan konteks dan fokus penelitian (Moleong, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan menelaah, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam. Tahapan dari

analisis ini diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Sejalan dengan penegasan Nur Chasanah et al. (2024), jenjang kelas I Sekolah Dasar merupakan fase transisi krusial dari lingkungan keluarga menuju ekosistem formal yang menuntut perluasan kapasitas adaptasi sosial anak secara drastis.

Hasil Observasi

Data hasil observasi diperoleh melalui pengamatan langsung dan terstruktur terhadap perilaku psikososial subjek penelitian (siswa kelas I yang teridentifikasi mengalami hambatan sosial) selama proses pembelajaran dan waktu istirahat di SD Negeri Montasik.

Hasil

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Ya	Tidak	Keterangan
1	Interaksi sosial	Siswa menyapa guru atau teman sebaya	√		Tidak menyapa guru maupun teman sebaya
		Siswa merespons ajakan berbicara dari guru atau teman		√	Siswa tidak mau merespon ajakan berbicara guru atau taman
		Siswa terlibat dalam aktivitas bersama teman		√	Tidak terlibat sama sekali karna siswa lebih suka menyendiri dan tidak Bergabung bersama temannya, di saat olahraga tidak mau main bersma teman dia tidak ikut Bersama teman dia hanya berdiri sendiri di pojok bunga kecuali saat belajar kelompok itupun guru yang datang untuk mengajak duduk kelompok

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

- 2 Keberanian Siswa berani ✓
berkomunikasi menjawab pertanyaan guru

Siswa berani ✓
bertanya saat tidak memahami pelajaran
Siswa ✓
menyampaikan pendapat sederhana
- 3 Kerja sama Siswa mau ✓
bergabung dalam kegiatan kelompok Siswa berbagi alat belajar dengan teman

Siswa mengikutiv
peran dalam kelompok
- 4 Penyesuaian diri Siswa mengikuti ✓
aturan kelas

Vol. 05 No. 2. Juni 2026

Tidak berani menjawab apapun pertanyaan dari guru maupun teman sebaya

Tidak bertanya dan tidak menjawab, siswa di dalam kelas hanya duduk diam

Tidak pernah mengeluarkan kata kata singkat maupun sederhana

Mau karena di ajak guru kelas dan tidak boleh menolak Tidak mau berbagi alat belajar untuk teman dan kalau dia tidak membawa alat bejalajar dia hanya diam dan duduk di belakang Cuma robek robek kertas kemudian guru yang menanyakan kenapa apa dia bawa alat tulis apa engga, kemudian guru yang suruh pinjam dan dia juga tidak meminta kecuali guru yang suruh untuk meminta dan itupun dia Cuma berdiri di depan Kawan nya saja dan tidak mengeluarkan kata dan

harus guru yang bilang mau pinjam pensil

Tidak dia hanya diam saja

Dia tidak mampu menulis dan kalo guru tulis di papan misalnya 'budi' dan dia Cuma mampu tulis huruf D saja begitupun selanjutnya

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 05 No. 2. Juni 2026

5	Respons emosional	Siswa mematuhi instruksi guru ✓	Tidak mampu mengikuti semua instruksi dari guru
		Siswa mampu mengikuti alur kegiatan pembelajaran ✓	Untuk menyelesaikan soal 1+1 tidak mampu
		Siswa menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai saat berinteraksi ✓	Dia tampak seperti tidak nyaman dan menarik diri saat berinteraksi langsung sama orang mungkin karena rasa malu dan takut mkanya sering menyendiri dan tidak mau bergabung
		Siswa tampak cemas, takut, atau menarik diri saat berinteraksi ✓	Dia merasa tidak nyaman dan menarik diri saat berinteraksi sama guru dan teman nya mungkin karena cemas maupun takut atau lainnya

(Sumber: hasil penelitian di SD Negeri Montasik)

Berdasarkan data tabel observasi di atas seluruh temuan perilaku subjek dijabarkan secara mendalam melalui deskripsi naratif berikut untuk memberikan analisis gambaran yang utuh mengenai hambatan sosial yang dihadapi anak di lingkungan sekolah dasar formal. Interaksi sosial subjek diidentifikasi mengalami hambatan yang sangat signifikan karena cenderung menarik diri dan bersikap tertutup di dalam ekosistem sekolah. Subjek terpantau tidak pernah berinisiatif untuk menyapa guru kelas maupun teman-teman sebayanya.

Subjek baru akan berada di dalam lingkungan kelompok interaksi apabila guru kelas mendatangi secara personal untuk menuntun dan membimbingnya agar mau bergabung duduk bersama siswa-siswa lainnya. Hambatan sosial tersebut berbanding lurus dengan rendahnya aspek keberanian berkomunikasi yang ditunjukkan subjek selama berada di dalam ruang kelas. Proses pemantauan membuktikan bahwa subjek tidak memiliki rasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan akademis maupun pemantik interaksi yang dilontarkan oleh guru.

Keterlibatan subjek masih bersifat sangat tergantung pada arahan dan kendali penuh dari guru (*teacher-centered*). Subjek juga diidentifikasi belum memiliki kecakapan dalam melakukan regulasi emosi mandiri (*self-regulation*) ketika berada dalam situasi sosial yang kurang menyenangkan. Apabila subjek merasa terganggu atau diusik oleh candaan teman sekelasnya, ia akan langsung menangis histeris secara spontan. Faktor internal psikologis menjadi pemicu utama tipisnya sosiabilitas subjek, terutama akibat kecemasan sosial ekstrem yang bermuara pada penarikan diri secara

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 05 No. 2. Juni 2026

radikal dari lingkungan interpersonal (*social withdrawal*). Faktor internal psikologis menjadi pemicu utama tipisnya sosiabilitas subjek, terutama akibat kecemasan sosial ekstrem yang bermuara pada penarikan diri secara radikal dari lingkungan interpersonal (*social withdrawal*).

Indikasi ini terlihat konkret dari hasil observasi di lapangan ketika subjek konsisten menolak menyapa guru maupun teman sebaya, tidak merespons stimulasi komunikasi verbal, dan memilih mematung sendirian di dekat taman bunga sekolah saat jam istirahat atau jam olahraga. Keterangan guru kelas ikut memvalidasi kondisi tersebut dengan menyatakan bahwa subjek selalu merasa tertekan, rendah diri, serta tidak aman setiap kali dihadapkan pada situasi sosial yang baru. Hambatan ini sejalan dengan pandangan Fitri (2024) yang menyebutkan bahwa ketakutan interpersonal, kecemasan, dan ketidapiapan emosional di awal masuk sekolah dapat melumpuhkan keberanian anak untuk membuka diri. Sikap pasif subjek ini juga memperkuat argumen Tazkia & Damayanti (2024) bahwa anak usia 6–7 tahun yang gagal mengasimilasi norma kelompok baru di sekolah cenderung mengembangkan perilaku menghindar (*avoidant behavior*) sebagai bentuk pertahanan diri dari rasa tidak aman.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan guru kelas 1, diperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi kemampuan interaksi sosial siswa di kelas I dan strategi guru dalam menangani permasalahan tersebut. Guru menyampaikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, subjek menunjukkan karakteristik yang sangat kurang bergaul serta masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang tuanya. Guru menjelaskan bahwa:

“Dalam keseharian kurang bergaul dengan lingkungan, pertama permulaan masuk sekolah diantar oleh ayah sampai ke dalam kelas, perlu dijemput dan kurang bergaul dengan anak-anak lainnya,”

Guru mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa disebabkan oleh munculnya rasa tidak nyaman serta perasaan tertekan ketika berhadapan dengan situasi baru. Adanya dinamika kelas berupa suara keras dari teman sebaya juga memicu rasa takut yang membuat subjek enggan membuka komunikasi verbal. Mengenai kondisi emosional subjek di kelas, guru memaparkan bahwa anak sering kali diliputi kecemasan yang mendalam. Hambatan ini memicu subjek lebih banyak mengandalkan bahasa tubuh dalam mengekspresikan kebutuhannya, serta mudah menangis apabila merasa terusik. Guru menyampaikan:

“Siswa tersebut saat berinteraksi Bersama teman dikelas dia merasa cemas dan tidak nyaman, dan yang dulu dia masih diantar dan bicara sama teman masih takut takut

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 05 No. 2. Juni 2026

sekarang bicara sama teman misalnya meminta sesuatu seperti dia gak ada pensil, kemudian dia mengulurkan tangannya dengan bahasa tubuhnya, kalo anak lain bisa mengeluarkan bahasa seperti aku gak ada pensil tapi siswa cuma dengan Bahasa tubuhnya, tapi sekarang dia sudah mampu mengeluarkan kata walaupun cuma sedikit dan sudah mampu berinteraksi dan udah bisa di ajak oleh temannya, waktu pertama dia tidak mau berinteraksi sama kawan maupun guru di lingkungan sekolah. Dan rasa takut atau tidak nyaman di kelas karna banyak yang gangguin dia sampe nangis mungkin karena itulah dia tidak mau berinteraksi sama kawan kelasnya"

Dari sisi faktor eksternal guru menduga kuat bahwa kendala psikososial ini berkaitan erat dengan pola komunikasi dan kurangnya stimulasi perhatian yang diterima anak di dalam lingkungan keluarga. Guru juga mengidentifikasi bahwa faktor paling menghambat di lapangan adalah keterbatasan alokasi waktu untuk mendampingi subjek secara personal dan mendalam, mengingat kondisi ruang kelas yang padat oleh siswa lain. Guru mengatakan:

"Faktor yang menghambat misalnya ada kegiatan kegiatan pembelajaran matematika untuk anak dari cara dia mengeluarkan bahasa itu yang menghambat, kita harus duduk Bersama dia, menatap dia dan bicara sama dia secara tatap mata one by one, itu yang menjadi hambatan karna kita murid kan rame dan tidak mungkin fokus kita itu cuma untuk satu orang aja paling nanti setiap 5 menit waktu permulaan pertama kita roling anak per anak kita tanyak apa permasalahan nya itu mungkin yang jadi hambatan nya"

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guru menerapkan strategi intervensi berupa pembelajaran berbasis kelompok serta pemanfaatan media permainan edukatif untuk memicu interaksi antar siswa. Selain metode kelompok guru juga melaksanakan bentuk pembinaan individual yang intensif dikombinasikan dengan pembiasaan aktivitas sosial rutin yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran harian. Upaya dan pembinaan terstruktur yang diberikan secara konsisten oleh guru pada akhirnya mendapatkan respons yang cukup baik dari diri subjek. Sebagai dampak akhir, terjadi perubahan perilaku sosial yang bermakna pada diri subjek, di mana rasa percaya diri anak mulai tumbuh serta kemampuannya dalam mengikuti instruksi menulis di kelas mengalami peningkatan.

Guru kelas I pada tingkat instruksional menerapkan metode pembelajaran kelompok kecil (*cooperative learning*) serta permainan edukatif untuk memperkecil ruang kecemasan sosial subjek. Penempatan subjek dalam kelompok kecil bertujuan menciptakan interaksi sosial dengan jumlah individu terbatas yang tidak mengintimidasi mentalnya. Strategi ini memberikan ruang aman bagi subjek untuk melakukan pengamatan serta meniru perilaku prososial (*social modeling*) teman sekelasnya, seperti belajar berbagi alat tulis dan ikut serta dalam pembagian tugas kelompok. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan penelitian Muliawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran bersama di kelas awal sekolah dasar efektif memicu keterlibatan aktif sekaligus membangun fondasi komunikasi dan empati antar-siswa. Penurunan ketegangan emosional subjek juga berhasil

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 05 No. 2. Juni 2026

diakomodasi melalui penciptaan suasana kelas yang menyenangkan lewat media permainan, sesuai dengan pandangan Arini et al. (2025) bahwa media interaktif yang menguatkan aspek sosial-emosional berkontribusi besar dalam menaikkan motivasi belajar dan melatih ketahanan sosial siswa.

Guru kelas I juga menerapkan pendekatan individual yang intensif (*one-on-one approach*) berbantuan media visual berupa gambar hewan untuk memantik keberanian verbal siswa. Pendekatan personal dengan nada suara lembut dan kontak mata yang aman terbukti mampu memecahkan kondisi bisu selektif (*selective mutism*) sementara yang dialami siswa saat menghadapi lingkungan kelas yang ramai. Solusi ini mengintegrasikan teknik bantuan bertahap (*scaffolding*) yang disesuaikan dengan ritme kesiapan psikologis anak kelas awal.

Ketidakmatangan dalam regulasi emosi mandiri (*self-regulation*) kian memperparah kecemasan sosial yang dialami subjek. Subjek menunjukkan hipersensitivitas emosional yang tinggi terhadap dinamika suasana kelas yang bising dan kompetitif. Munculnya suara atau nada bicara tinggi dari teman sekelasnya secara spontan memicu rasa takut yang traumatis pada subjek, hingga membuatnya menangis histeris. Karakteristik anak yang rapuh, pasif, dan sangat bergantung pada figur kedekatan tertentu seperti guru atau teman pilihan ini menegaskan ciri siswa dengan keterampilan sosial rendah sebagaimana dipaparkan Lumbantobing & Maryani (2024). Tekanan psikologis akibat menguras energi untuk mengelola kecemasan berpisah (*separation anxiety*) ini pada akhirnya berimbas negatif terhadap fungsi kognitif dan motorik subjek di kelas. Subjek mengalami hambatan akademis yang nyata, seperti ketidakmampuan menyelesaikan operasi hitung matematika sederhana (satu ditambah satu) serta kesulitan motorik halus saat menyalin tulisan dari papan tulis.

Hambatan lingkungan tersebut diperumit oleh kendala sosiolinguistik makro, yakni adanya benturan antara penggunaan bahasa daerah (Bahasa Aceh) di pedesaan Montasik dengan tuntutan pemakaian Bahasa Indonesia formal sebagai pengantar pembelajaran di sekolah. Ketimpangan kebahasaan ini memicu gejala *selective mutism* atau bisu selektif temporer pada diri subjek. Subjek memilih diam bukan karena mengalami kerusakan organ bicara, melainkan karena mengalami kebingungan linguistik dalam menyusun struktur kalimat Bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan kelompok sebayanya. Langkah solutif kemudian diambil secara integratif melalui tindakan taktis guru di kelas serta dukungan kebijakan makro oleh Kepala Sekolah SD Negeri Montasik guna mengatasi kompleksitas hambatan sosial subjek tersebut.

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Kepala Sekolah SD Negeri Montasik menyampaikan bahwa keterampilan sosial anak kelas awal tidak dapat dinilai secara instan melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang detail serta dukungan sinergis dari seluruh guru dan orang tua murid. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 05 No. 2. Juni 2026

“Keterampilan sosial anak kelas satu tidak bisa kita nilai begitu gampang karena mereka itu masih peralihan dari TK ke SD, tentunya membutuhkan penguatan dari guru kelas maupun guru agama atau guru pjok atau orang tua di rumah, tentunya interaksi tersebut harus mendapat dukungan secara seksama secara detail melalui penguatan pelatihan di sekolah maupun pendampingan dari orang tua, walaupun ada siswa siswi yang merasa ada kekurangan dari pihak sekolah, bisa memanggil orang tua untuk menanyakan mewawancarai tentang anak yang interaksi sosialnya kurang, jadi dengan adanya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah insyaallah kesulitan tersebut bisa terselesaikan dan teratasi”

Kepala Sekolah juga menuturkan bahwa pembentukan pola interaksi sosial siswa kelas I secara umum masih berada dalam tahap perkembangan sehingga sangat membutuhkan arahan lingkungan secara berkelanjutan. Kepala Sekolah mengatakan:

“Secara umum keterampilan sosial mereka masih dalam tahap perkembangan dan membutuhkan bimbingan serta pembiasaan dari guru dan lingkungan agar siswa mampu berinteraksi secara baik dengan teman”

Kepala Sekolah menambahkan bahwa faktor pembentukan karakter serta penumbuhan rasa percaya diri pada siswa memegang pengaruh yang krusial terhadap keberhasilan penguasaan keterampilan sosial mereka di sekolah. Dari faktor lingkungan Kepala Sekolah menegaskan bahwa ekosistem keluarga bertindak sebagai tempat peletakan batu pertama bagi pembentukan perilaku serta kemampuan adaptasi sosial anak. Iklim dan budaya yang dikembangkan di lingkungan sekolah juga turut memegang andil besar dalam melatih kecakapan komunikasi dan kerja sama siswa di luar rumah. Terkait kendala pengembangan di lapangan Kepala Sekolah memaparkan bahwa hambatan utama yang dihadapi sekolah di daerah perdesaan adalah adanya dominasi penggunaan bahasa daerah, sehingga sekolah berupaya menguatkan pembiasaan Bahasa Indonesia.

Kepala Sekolah SD Negeri Montasik pada ranah institusional mengambil kebijakan strategis untuk menekan hambatan sosiolinguistik pedesaan melalui regulasi bahasa pengantar yang ramah anak. Sekolah menetapkan formula proporsional dalam komunikasi di sekolah, yaitu menggunakan delapan puluh persen Bahasa Indonesia formal sebagai instrumen edukasi utama dan dua puluh persen bahasa daerah sebagai jembatan transisi. Kebijakan ini mewajibkan seluruh jajaran guru memberikan contoh kebahasaan yang baik dan santun, agar siswa kelas awal yang gagap bahasa seperti subjek dapat beradaptasi dan terbiasa menyerap kalimat formal tanpa merasa terasing.

Kepala Sekolah juga menuturkan bahwa pembentukan pola interaksi sosial siswa kelas I secara umum masih berada dalam tahap perkembangan sehingga sangat membutuhkan arahan lingkungan secara berkelanjutan. Kepala Sekolah menambahkan bahwa faktor pembentukan karakter serta penumbuhan rasa percaya diri pada siswa memegang pengaruh yang krusial terhadap keberhasilan penguasaan keterampilan sosial mereka di sekolah. Kondisi kestabilan aspek

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 05 No. 2. Juni 2026

emosional juga dinilai sebagai aspek penting yang dapat memperlancar atau justru menghambat jalinan hubungan interpersonal anak di lingkungan pendidikan. Kepala Sekolah menjelaskan:

“Kondisi emosional memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan sosial siswa. Emosi yang positif membantu siswa berinteraksi dengan baik, sedangkan emosi yang kurang stabil dapat menjadi hambatan dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah”

Terkait kendala pengembangan di lapangan Kepala Sekolah memaparkan bahwa hambatan utama yang dihadapi sekolah di daerah perdesaan adalah adanya dominasi penggunaan bahasa daerah, sehingga sekolah berupaya menguatkan pembiasaan Bahasa Indonesia. Proses evaluasi terhadap efektivitas program-program pembinaan tersebut dilakukan secara berkala dengan mengamati perubahan perilaku harian siswa serta membandingkan kondisi anak antara sebelum dan sesudah intervensi. Pihak kebijakan sekolah dasar menaruh perhatian makro yang besar pada penyesuaian sosial anak di masa transisi TK ke SD. Kendala kebahasaan berupa dominasi bahasa daerah diakui pihak sekolah lewat penguatan aturan penggunaan 80% Bahasa Indonesia dalam proses edukasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa kelas I di SD Negeri Montasik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kecemasan sosial yang tinggi menyebabkan siswa cenderung menarik diri, enggan berinteraksi dengan guru maupun teman, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya kemampuan regulasi emosi sehingga siswa mudah merasa takut dan cemas ketika menghadapi situasi sosial baru. Dampaknya tidak hanya terlihat pada kemampuan sosial, tetapi juga menghambat perkembangan akademik, seperti kesulitan mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas di kelas. Temuan ini sejalan dengan Fitri (2024), Tazkia dan Damayanti (2024), serta Lumbantobing dan Maryani (2024) yang menyatakan bahwa kecemasan sosial pada masa transisi sekolah dasar berpengaruh terhadap kemampuan interaksi dan proses belajar anak.

Selain faktor internal, lingkungan keluarga juga berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan sosial siswa. Kurangnya stimulasi komunikasi di rumah menyebabkan siswa memiliki keterbatasan kosakata dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia turut menghambat kemampuan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut mengarah pada munculnya perilaku diam atau selective mutism ketika siswa berada dalam situasi sosial tertentu. Temuan ini mendukung pendapat Fitriani dan Hidayat (2023) bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang berperan penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak.

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 05 No. 2. Juni 2026

Upaya yang dilakukan guru dan sekolah terbukti membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Guru menerapkan pembelajaran kelompok kecil, permainan edukatif, serta pendekatan individual menggunakan media visual untuk membangun keberanian siswa dalam berinteraksi. Selain itu, sekolah mendukung melalui kebijakan penggunaan Bahasa Indonesia secara bertahap dan menjalin kolaborasi dengan orang tua agar pembinaan di rumah selaras dengan program di sekolah. Pendekatan yang melibatkan guru, sekolah, dan keluarga ini menunjukkan perubahan positif terhadap keberanian berkomunikasi, kemampuan berinteraksi, dan kepercayaan diri siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Muliawati et al. (2023), Putri et al. (2023), Fauziyyah et al. (2024), serta Nur Chasanah et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif, pendekatan personal, dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa kelas I di SD Negeri Montasik Aceh Besar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecemasan sosial, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya stimulasi komunikasi di lingkungan keluarga, penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia, serta proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah yang belum optimal.

Guru dan sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kelompok kecil, permainan edukatif, pendekatan individual, pengaturan tempat duduk, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Berbagai upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, rasa percaya diri, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan sosial siswa memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, sekolah, dan keluarga agar perkembangan sosial siswa dapat berlangsung secara optimal.

penguatan dari guru kelas maupun guru agama atau guru pjok atau orang tua di rumah, tentunya interaksi tersebut harus mendapat dukungan secara seksama secara detail melalui penguatan pelatihan di sekolah maupun pendampingan dari orang tua, walaupun ada siswa siswi yang merasa ada kekurangan dari pihak sekolah, bisa memanggil orang tua untuk menanyakan mewawancarai tentang anak yang interaksi sosialnya kurang, jadi dengan adanya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah insyaallah kesulitan tersebut bisa terselesaikan dan teratasi"

Kepala Sekolah juga menuturkan bahwa pembentukan pola interaksi sosial siswa kelas I secara umum masih berada dalam tahap perkembangan sehingga sangat membutuhkan arahan lingkungan secara berkelanjutan. Kepala Sekolah mengatakan:

"Secara umum keterampilan sosial mereka masih dalam tahap perkembangan dan membutuhkan bimbingan serta pembiasaan dari guru dan lingkungan agar siswa mampu berinteraksi secara baik dengan teman"

Kepala Sekolah menambahkan bahwa faktor pembentukan karakter serta penumbuhan rasa percaya diri pada siswa memegang pengaruh yang krusial terhadap keberhasilan penguasaan keterampilan sosial mereka di sekolah. Dari faktor lingkungan Kepala Sekolah menegaskan bahwa ekosistem keluarga bertindak sebagai tempat peletakan batu pertama bagi pembentukan perilaku serta kemampuan adaptasi sosial anak. Iklim dan budaya yang dikembangkan di lingkungan sekolah juga turut memegang andil besar dalam melatih kecakapan komunikasi dan kerja sama siswa di luar rumah. Terkait kendala pengembangan di lapangan Kepala Sekolah memaparkan bahwa hambatan utama yang dihadapi sekolah di daerah perdesaan adalah adanya dominasi penggunaan bahasa daerah, sehingga sekolah berupaya menguatkan pembiasaan Bahasa Indonesia.

Kepala Sekolah SD Negeri Montasik pada ranah institusional mengambil kebijakan strategis untuk menekan hambatan sosiolinguistik pedesaan melalui regulasi bahasa pengantar yang ramah anak. Sekolah menetapkan formula proporsional dalam komunikasi di sekolah, yaitu menggunakan delapan puluh persen Bahasa Indonesia formal sebagai instrumen edukasi utama dan dua puluh persen bahasa daerah sebagai jembatan transisi. Kebijakan ini mewajibkan seluruh jajaran guru memberikan contoh kebahasaan yang baik dan santun, agar siswa kelas awal yang gagap bahasa seperti subjek dapat beradaptasi dan terbiasa menyerap kalimat formal tanpa merasa terasing.

Kepala Sekolah juga menuturkan bahwa pembentukan pola interaksi sosial siswa kelas I secara umum masih berada dalam tahap perkembangan sehingga sangat membutuhkan arahan lingkungan secara berkelanjutan. Kepala Sekolah menambahkan bahwa faktor pembentukan karakter serta penumbuhan rasa percaya diri pada siswa memegang pengaruh yang krusial terhadap keberhasilan penguasaan keterampilan sosial mereka di sekolah. Kondisi kestabilan aspek emosional juga dinilai sebagai aspek penting yang dapat memperlancar atau justru menghambat jalinan hubungan interpersonal anak di lingkungan pendidikan. Kepala Sekolah menjelaskan:

"Kondisi emosional memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan sosial siswa. Emosi yang positif membantu siswa berinteraksi dengan baik, sedangkan emosi yang kurang stabil dapat menjadi hambatan dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah"

Terkait kendala pengembangan di lapangan Kepala Sekolah memaparkan bahwa hambatan utama yang dihadapi sekolah di daerah perdesaan adalah adanya dominasi penggunaan bahasa daerah, sehingga sekolah berupaya menguatkan pembiasaan Bahasa Indonesia. Proses evaluasi terhadap efektivitas program-

LPPM - Universitas Serambi Mekkah**Vol. 05 No. 2. Juni 2026**

program pembinaan tersebut dilakukan secara berkala dengan mengamati perubahan perilaku harian siswa serta membandingkan kondisi anak antara sebelum dan sesudah intervensi. Pihak kebijakan sekolah dasar menaruh perhatian makro yang besar pada penyesuaian sosial anak di masa transisi TK ke SD. Kendala kebahasaan berupa dominasi bahasa daerah diakali pihak sekolah lewat penguatan aturan penggunaan 80% Bahasa Indonesia dalam proses edukasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa kelas I di SD Negeri Montasik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kecemasan sosial yang tinggi menyebabkan siswa cenderung menarik diri, enggan berinteraksi dengan guru maupun teman, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya kemampuan regulasi emosi sehingga siswa mudah merasa takut dan cemas ketika menghadapi situasi sosial baru. Dampaknya tidak hanya terlihat pada kemampuan sosial, tetapi juga menghambat perkembangan akademik, seperti kesulitan mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas di kelas. Temuan ini sejalan dengan Fitri (2024), Tazkia dan Damayanti (2024), serta Lumbantobing dan Maryani (2024) yang menyatakan bahwa kecemasan sosial pada masa transisi sekolah dasar berpengaruh terhadap kemampuan interaksi dan proses belajar anak. Selain faktor internal, lingkungan keluarga juga berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan sosial siswa. Kurangnya stimulasi komunikasi di rumah menyebabkan siswa memiliki keterbatasan kosakata dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia turut menghambat kemampuan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut mengarah pada munculnya perilaku diam atau selective mutism ketika siswa berada dalam situasi sosial tertentu. Temuan ini mendukung pendapat Fitriani dan Hidayat (2023) bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang berperan penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak.

Upaya yang dilakukan guru dan sekolah terbukti membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Guru menerapkan pembelajaran kelompok kecil, permainan edukatif, serta pendekatan individual menggunakan media visual untuk membangun keberanian siswa dalam berinteraksi. Selain itu, sekolah mendukung melalui kebijakan penggunaan Bahasa Indonesia secara bertahap dan menjalin kolaborasi dengan orang tua agar pembinaan di rumah selaras dengan program di sekolah. Pendekatan yang melibatkan guru, sekolah, dan keluarga ini menunjukkan perubahan positif terhadap keberanian berkomunikasi, kemampuan berinteraksi, dan kepercayaan diri siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Muliawati et al. (2023), Putri et al. (2023), Fauziyyah et al. (2024), serta Nur Chasanah et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif, pendekatan personal, dan kerja sama

LPPM - Universitas Serambi Mekkah**Vol. 05 No. 2. Juni 2026**

antara sekolah dengan orang tua efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa kelas I di SD Negeri Montasik Aceh Besar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecemasan sosial, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya stimulasi komunikasi di lingkungan keluarga, penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia, serta proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah yang belum optimal.

Guru dan sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kelompok kecil, permainan edukatif, pendekatan individual, pengaturan tempat duduk, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Berbagai upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, rasa percaya diri, dan partisipasi dalam situasi sosial baru. Dampaknya tidak hanya terlihat pada kemampuan sosial, tetapi juga menghambat perkembangan akademik, seperti kesulitan mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas di kelas. Temuan ini sejalan dengan Fitri (2024), Tazkia dan Damayanti (2024), serta Lumbantobing dan Maryani (2024) yang menyatakan bahwa kecemasan sosial pada masa transisi sekolah dasar berpengaruh terhadap kemampuan interaksi dan proses belajar anak. Selain faktor internal, lingkungan keluarga juga berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan sosial siswa. Kurangnya stimulasi komunikasi di rumah menyebabkan siswa memiliki keterbatasan kosakata dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia turut menghambat kemampuan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut mengarah pada munculnya perilaku diam atau selective mutism ketika siswa berada dalam situasi sosial tertentu. Temuan ini mendukung pendapat Fitriani dan Hidayat (2023) bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang berperan penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak. Upaya yang dilakukan guru dan sekolah terbukti membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Guru menerapkan pembelajaran kelompok kecil, permainan edukatif, serta pendekatan individual menggunakan media visual untuk membangun keberanian siswa dalam berinteraksi. Selain itu, sekolah mendukung melalui kebijakan penggunaan Bahasa Indonesia secara bertahap dan menjalin kolaborasi dengan orang tua agar pembinaan di rumah selaras dengan program di sekolah. Pendekatan yang melibatkan guru, sekolah, dan keluarga ini menunjukkan perubahan positif terhadap keberanian berkomunikasi, kemampuan berinteraksi,

LPPM - Universitas Serambi Mekkah

Vol. 05 No. 2. Juni 2026

dan kepercayaan diri siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Muliawati et al. (2023), Putri et al. (2023), Fauziyyah et al. (2024), serta Nur Chasanah et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif, pendekatan personal, dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa kelas I di SD Negeri Montasik Aceh Besar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecemasan sosial, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya stimulasi komunikasi di lingkungan keluarga, penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dibandingkan Bahasa Indonesia, serta proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah yang belum optimal.

Guru dan sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kelompok kecil, permainan edukatif, pendekatan individual, pengaturan tempat duduk, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Berbagai upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, rasa percaya diri, dan partisipasi dalam

kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan sosial siswa memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, sekolah, dan keluarga agar perkembangan sosial siswa dapat berlangsung secara optimal.

Daftar Pustaka

- Arini, R., Rosmilawati, I., & Hendrayana, A. (2025). Development of culturally responsive teaching-based interactive media to improve social-emotional skills and learning motivation in primary school students. *Jurnal Paedagogy*, 12(3), 734-743.
- Fitri, I. A. (2024). Upaya guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. *Edukarya*, 1(2), 45-55.
- Fitriani, R., & Hidayat, A. (2023). Peran guru dan orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115-124.
- Lumbantobing, P., & Maryani, E. (2024). Melatih keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(2), 406-418.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawati, S. N., Syachruji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran kolaboratif untuk peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 130-135.

LPPM - Universitas Serambi Mekkah**Vol. 05 No. 2. Juni 2026**

- Nur Chasanah, D., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Analisis perkembangan sosial dan emosi anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27620–27630.
- Rahman, A., & Sulastri, S. (2024). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 8(1), 245–256.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–9.